

Legaran Demokrasi: Kolaborasi Nyanyian Mentawai dan Legaran Randai Minangkabau dalam Perspektif Seni Pertunjukan

M. Arif Anas

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, 27128

Email: marifanas3@gmail.com

Hal | 316

Received : 2025-08-08

Revised : 2025-11-10

Accepted : 2025-12-22

Abstract

The composition “Legaran Demokrasi” is an artistic representation of the cultural dynamics of Minangkabau and Mentawai within the framework of interpreting the contemporary democratic system. Through a collaborative approach, this work explores the fusion of traditional Mentawai songs and the legaran randai of Minangkabau, arranged in a multi-part dramatic structure and accompanied by the use of non-conventional instruments such as sewing machines, vacuum cleaners, and sarongs. This work not only emphasizes innovation in the musical aspect but also affirms that art forms can serve as reflective media for social issues such as the marginalization of local cultures, the transformation of collective values, and the shifting of identities in the current of globalization. The creative process was carried out through stages of exploration, improvisation, and formation, culminating in a theatrical presentation with an interactive format and collective narrative. The symbolism of movement, sound, and bodily formations is interpreted as a visualization of the spirit of musyawarah (deliberation) and mufakat (consensus) that underlies democracy in the Minangkabau context. The results demonstrate that cross-cultural and cross-media approaches can open new spaces in the creation of contemporary performing arts while remaining rooted in tradition. This finding reinforces the idea that cultural preservation does not necessarily require the perpetuation of old forms but can be achieved through innovations that are sensitive to local values and open to the interpretations of the times.

Keywords; Legaran Demokrasi, Randai, Mentawai Song, Democracy, Performing Arts.

Abstrak

Karya komposisi “Legaran Demokrasi” merupakan representasi artistik dari dinamika budaya Minangkabau dan Mentawai dalam bingkai interpretasi terhadap sistem demokrasi kontemporer. Melalui pendekatan kolaboratif, karya ini mengeksplorasi perpaduan antara nyanyian tradisional Mentawai dan legaran randai Minangkabau, yang disusun dalam struktur dramatik multi-bagian dan disertai penggunaan instrumen non-konvensional seperti mesin jahit, vacuum cleaner, dan kain sarung. Karya ini tidak hanya mengedepankan kebaruan dalam aspek musikal, tetapi juga menegaskan bahwa bentuk seni dapat menjadi medium reflektif terhadap isu sosial seperti marginalisasi budaya lokal, transformasi nilai kolektif, serta pergeseran identitas dalam arus globalisasi. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, yang berpuncak pada presentasi pertunjukan di ruang teater dengan format interaktif dan narasi kolektif. Simbolisasi gerak, bunyi, dan formasi tubuh diinterpretasikan sebagai bentuk visualisasi semangat musyawarah dan mufakat yang menjadi dasar demokrasi dalam konteks Minangkabau. Hasil karya menunjukkan bahwa pendekatan lintas budaya dan lintas media mampu membuka ruang baru dalam penciptaan seni pertunjukan kontemporer yang tetap berpijak pada akar tradisi. Temuan ini mempertegas bahwa pelestarian budaya tidak harus melalui pelanggengan bentuk lama, melainkan bisa dilakukan melalui inovasi yang sensitif terhadap nilai lokal dan terbuka terhadap interpretasi zaman.

Kata Kunci; Legaran Demokrasi; Randai; Nyanyian Mentawai; Demokrasi; Seni Pertunjukan.

Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional bukan hanya media ekspresi estetika, tetapi juga representasi sosial, budaya, dan politik dari masyarakat yang melahirkannya. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman etnis dan budaya menjadi kekayaan sekaligus tantangan, seni pertunjukan sering kali menjadi medium penting dalam membangun dan menjaga identitas kolektif. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang kuat menyuarakan nilai-nilai demokrasi dan kebersamaan adalah *randai*—seni teater rakyat khas Minangkabau yang menggabungkan unsur drama, musik, tari, dan nyanyian dalam struktur lingkaran atau *legaran*.

Randai, sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau, lahir dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang menekankan musyawarah, mufakat, dan gotong royong, sebagaimana dicatat oleh Arsih et al., (2021). Seni pertunjukan ini mencerminkan sifat egaliter dan partisipatif budaya Minangkabau melalui struktur pertunjukan yang berbentuk melingkar, memungkinkan keterlibatan dan ekspresi komunitas (Miftahurrahmi et al., 2024). Selama bertahun-tahun, Randai telah melampaui fungsi hiburan semata; ia telah menjadi sarana penting untuk menyampaikan kritik sosial dan eksplorasi isu-isu masyarakat, mewakili kompleksitas identitas dan budaya Minangkabau (Zulkifli & Erlinda, 2020; Aprilyanti, 2019). Kajian terbaru mengenai Randai menyoroti potensi pendidikannya, menunjukkan bagaimana bentuk seni pertunjukan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sambil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran (Arsih et al., 2021; Arsih et al., 2019).

Sebaliknya, masyarakat Mentawai mempertahankan komitmen kuat terhadap warisan budayanya, terutama dalam ekspresi musikal dan ritualistik. Nyanyian Sikerei menjadi contoh nyata dari praktik budaya Mentawai, yang sarat dengan spiritualitas mendalam dan memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas (Nurmalinda & Zulfa, 2024). Musik secara erat terjalin dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Mentawai, berfungsi sebagai media pengalaman komunal serta mencerminkan memori kolektif dan identitas masyarakatnya. Penelitian terbaru menekankan bahwa praktik tradisional, seperti yang berkaitan dengan Sikerei, memainkan peran penting dalam menjaga integritas budaya di tengah arus modernisasi (Zulfa & Suraya, 2024; Rosana et al., 2023). Ekspresi budaya ini tidak

hanya menandai identitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas terhadap pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Zulfa & Suraya, 2024).

Kajian terhadap Randai dan tradisi musik Mentawai secara bersamaan menggambarkan tema besar pelestarian dan adaptasi budaya dalam masyarakat Indonesia. Kedua bentuk seni ini berfungsi sebagai penghubung penting dengan warisan budaya masing-masing sambil merespons isu-isu sosial kontemporer, menunjukkan peran mereka sebagai penanda budaya di tengah perubahan zaman. Bersama-sama, keduanya mewakili interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, menegaskan pentingnya praktik budaya dalam menghadapi realitas sosial Indonesia masa kini (Cohen, 2003; Nurmalinda & Zulfa, 2024).

Karya pertunjukan *“Legaran Demokrasi”* berperan sebagai titik temu antara budaya Minangkabau dan Mentawai, menciptakan dialog unik yang menjembatani ekspresi estetis dengan komentar politis. Pertemuan ini mencakup perumusan ulang nilai-nilai demokrasi lokal dalam konteks seni pertunjukan kontemporer. Penggabungan unsur-unsur tradisional seperti galembong, dendang, dan pola sirkular randai, bersama dengan nyanyian vokal khas Mentawai dan teknologi modern seperti vacuum cleaner dan mesin jahit, memungkinkan eksplorasi transformatif tentang bagaimana seni pertunjukan dapat merefleksikan dan memproduksi makna-makna budaya (Palennari et al., 2023; Ciptaningrum, 2024).

Pertunjukan *“Legaran Demokrasi”* merangkum esensi demokrasi kultural, yang mencakup prinsip keberagaman, kesetaraan, dan keterlibatan lintas identitas. Sejumlah studi menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu merefleksikan dan mewujudkan demokrasi budaya, melampaui definisi politik semata untuk merepresentasikan gaya hidup dan pola pikir yang menerima perbedaan (Primadesi, 2013). Kerangka ini menunjukkan bahwa demokrasi bukan hanya konstruksi politik, melainkan jalinan sosial yang kompleks yang dapat diekspresikan secara artistik melalui pertunjukan, sebagaimana terlihat dalam lanskap budaya Indonesia yang beragam (Sass & Dryzek, 2013; Barkah, 2021). Melalui perspektif ini, *“Legaran Demokrasi”* memperlihatkan bagaimana bentuk seni tradisional dapat terus berkembang tanpa kehilangan akarnya, dan membuka ruang kolaborasi yang menegaskan keunikan identitas budaya masing-masing (McKenzie, 2003; Taufiqurrohman et al., 2024).

Menilik implikasi yang lebih luas dari *“Legaran Demokrasi”*, dapat dikatakan bahwa karya ini mencerminkan pergeseran dalam memahami demokrasi itu sendiri, menuju model tata kelola yang lebih inklusif dan partisipatif, serta selaras dengan konteks

lokal (Sass & Dryzek, 2013). Bentuk seni ini tampil sebagai wadah untuk mengkritisi isu-isu kontemporer sambil merayakan identitas budaya Minangkabau dan Mentawai. Hal ini mencerminkan meningkatnya pengakuan terhadap pluralisme budaya dan pentingnya dalam membentuk norma sosial dan praktik demokratis (Park, 2007; Zulfadli, 2022).

Secara keseluruhan, "*Legaran Demokrasi*" menjadi contoh nyata dari hubungan dinamis antara budaya dan politik, memperlihatkan bahwa seni pertunjukan kontemporer dapat menjadi medium untuk membayangkan kembali proses demokrasi dan merefleksikan beragam identitas yang hidup berdampingan dalam masyarakat Indonesia (Miftahurrahmi et al., 2024; Schaffer & Gagnon, 2023). Pertunjukan ini tidak hanya merayakan kekayaan tradisi Minangkabau dan Mentawai, tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir kritis tentang konsep identitas, kolaborasi, dan evolusi budaya dalam kerangka demokrasi.

Dinamika globalisasi dan teknologi telah mendorong lahirnya praktik-praktik inovatif dalam seni pertunjukan yang memadukan bentuk-bentuk tradisional dengan ekspresi modern. Seperti yang dicatat oleh Zhang (2024), telah terjadi pergeseran signifikan dalam beberapa seni pertunjukan, seperti Taijiquan, dari struktur yang konservatif menuju kerangka dialogis dan kolaboratif, yang memungkinkan pertukaran gagasan serta memfasilitasi diskusi tentang isu-isu sosial (Zhang, 2024). Oleh karena itu, *Legaran Demokrasi* tidak hanya tampil sebagai representasi lokal, melainkan juga sebagai respons terhadap fenomena global, yang menunjukkan bagaimana praktik seni tradisional dapat dihidupkan kembali dan disesuaikan untuk menjawab konteks kontemporer.

Lebih lanjut, pengaruh global terhadap tradisi lokal terlihat dalam berbagai bentuk seni, termasuk Taijiquan, yang menyoroti ketegangan antara pelestarian budaya dan adaptasi dalam kerangka global (Zhang, 2024). Fenomena ini mencerminkan pertumbuhan dalam seni pertunjukan, di mana para seniman berupaya menavigasi antara mempertahankan integritas budaya dan terlibat dengan tren global. Seiring berkembangnya praktik budaya, seni pertunjukan menjadi wadah untuk membicarakan isu-isu sosial yang lebih luas, menandakan bahwa globalisasi dapat mendorong inovasi sambil tetap menghargai tradisi lokal (Zhang, 2024).

Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Elizamiharti & Nelfira (2023), kemajuan teknologi digital telah mengubah bentuk partisipasi politik, dan hal ini juga beresonansi dalam ranah kebudayaan. Lanskap digital memungkinkan keterlibatan yang lebih luas dan inklusif, serta membuka ruang bagi bentuk ekspresi artistik baru

yang merefleksikan keragaman suara dan pengalaman (Elizamiharti & Nelfira, 2023). Sintesis antara tradisi dan modernitas dalam pertunjukan seperti *Legaran Demokrasi* menegaskan adanya demokrasi kultural yang diperkaya oleh pengaruh global, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan dinamika sosial di era sekarang (Elizamiharti & Nelfira, 2023).

Dalam konteks ini, *Legaran Demokrasi* mewujudkan keterlibatan penting dengan narasi lokal maupun global, menunjukkan bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat berevolusi menjadi bentuk kontemporer yang mampu merespons lanskap sosial dan politik masa kini, serta menciptakan ruang dialog yang mendorong pemahaman kolektif tentang demokrasi dan identitas budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Randai Minangkabau sebagai Seni Demokratis

Randai merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur drama, tari, musik, dan dendang (nyanyian) dalam bentuk pertunjukan melingkar. Dalam perspektif budaya Minangkabau, lingkaran (*legaran*) bukan sekadar formasi fisik, tetapi juga simbol demokrasi dan kesetaraan. Tidak ada satu posisi yang lebih tinggi dari yang lain dalam lingkaran; semua peserta memiliki peran dan kontribusi yang setara, sesuai dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Menurut Navis (1986), randai telah menjadi medium transmisi nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk prinsip musyawarah, kebersamaan, dan saling menghormati dalam masyarakat Minangkabau. Secara struktural, randai mengandung elemen dialog, gurindam, dendang, dan gerak gelombang (tari lingkaran), yang semuanya mencerminkan praktik komunikasi kolektif. Esten (1983) menegaskan bahwa randai merupakan bentuk teater rakyat yang tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan sosial dan moral.

B. Nyanyian Tradisional Mentawai: Ekspresi Spiritual dan Budaya

Sementara randai mencerminkan ekspresi sosial-ekologis Minangkabau, nyanyian tradisional Mentawai seperti *urai sikerei* lebih menekankan aspek spiritual dan kontemplatif. Dalam tradisi Mentawai, *sikerei* (dukun) memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Mereka melakukan nyanyian dalam upacara penyembuhan dan inisiasi yang mengandung kekuatan magis dan nilai-nilai filosofis.

Hanefi (1986) menyatakan bahwa nyanyian Mentawai tidak dibawa untuk hiburan, melainkan sebagai bagian dari ritual yang sakral. Musik vokal mereka berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual, sekaligus sebagai ekspresi eksistensial individu dan komunitas. Dengan demikian, nyanyian Mentawai memiliki kedalaman makna yang melampaui estetika, menjadikannya sebagai sumber penting dalam kolaborasi lintas budaya yang mengedepankan otentisitas dan makna.

C. Demokrasi dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dapat menjadi ruang demokrasi kultural di mana ekspresi, negosiasi, dan resistensi terhadap kekuasaan dapat terjadi secara simbolik (Kunst, 2021). Dalam konteks Indonesia, seni pertunjukan tidak hanya menjadi cerminan budaya lokal, tetapi juga ruang reflektif terhadap nilai-nilai global seperti hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan toleransi.

Performativitas dalam seni sering digunakan sebagai medium untuk menggugat ketimpangan sosial, merayakan keberagaman, dan menyampaikan aspirasi politik. Smith (2021) dalam kajiannya tentang performa demokrasi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa seniman menggunakan bahasa tubuh, suara, dan ruang sebagai bentuk intervensi atas wacana dominan. Oleh karena itu, demokrasi dalam seni bukan hanya tentang tema, tetapi juga tentang bentuk, proses kreatif, dan partisipasi penonton.

Karya *Legaran Demokrasi* berangkat dari kesadaran ini, dengan menghadirkan format pertunjukan yang inklusif, interaktif, dan terbuka terhadap penafsiran lintas budaya. Kolaborasi antara Minangkabau dan Mentawai tidak dihadirkan sebagai asimilasi, tetapi sebagai bentuk koeksistensi yang demokratis.

D. Teori Kolaborasi Budaya dalam Penciptaan Seni

Kolaborasi budaya dalam seni merupakan praktik yang menggabungkan idiom, teknik, dan nilai dari dua atau lebih sistem budaya. Dalam kerangka ini, seniman bertindak sebagai mediator antara tradisi dan inovasi, antara lokal dan global. Menurut Taylor (2020), praktik kolaboratif dalam seni dapat menciptakan ruang hibrida yang memungkinkan dialog, negosiasi, dan pembentukan identitas baru.

Pendekatan ini sangat penting dalam konteks *Legaran Demokrasi*, yang tidak hanya menyatukan dua budaya yang berbeda, tetapi juga menyisipkan unsur-unsur kontemporer seperti bunyi *vacuum cleaner* dan *mesin jahit* ke dalam struktur musikal yang tradisional. Garapan ini menuntut bukan hanya kepekaan estetika, tetapi juga pemahaman mendalam atas konteks sosial, sejarah, dan politik dari masing-masing budaya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa karya seni dan penelitian terdahulu menjadi landasan penciptaan *Legaran Demokrasi*, seperti karya Arif Anas (2000, 2011) yang mengeksplorasi *tapuak galembong*, serta karya Harisyanto (2004) yang menggabungkan unsur musikal randai dengan musik *sirompak*. Selain itu, penelitian oleh Zulkifli (2003) menunjukkan bahwa randai memiliki sistem musikal internal seperti hentakan kaki, tepuk tangan, dan suara silabel (*hep, tah, tih*) yang dapat dikembangkan ke dalam komposisi baru.

Karya Rahayu Supanggah, (2005) tentang konsep *garap* dalam seni pertunjukan Nusantara juga menjadi referensi penting dalam pendekatan penciptaan ini. Supanggah menekankan pentingnya ide *garap*, proses pengolahan bahan, dan hasil akhir yang memiliki daya ungkap kuat terhadap konteks zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kerangka riset berbasis praktik artistik (*artistic practice-based research*), yang menjadi landasan dalam pengembangan karya *Legaran Demokrasi*. Seperti yang dikemukakan oleh Wang et al. (2017), metodologi ini mengakui karya seni itu sendiri sebagai alat utama dalam proses penyelidikan, dengan menempatkan wawasan dan ekspresi kreatif seniman sebagai sumber data yang esensial. Kerangka ini memosisikan seni bukan hanya sebagai objek estetis, tetapi sebagai medium untuk menghasilkan pengetahuan, dengan menekankan pentingnya proses kreatif yang terlibat secara mendalam dalam memahami narasi sosial yang kompleks (Romia & Hay, 2019; Seevinck, 2013).

Metode riset berbasis praktik artistik menjadi sangat relevan karena menekankan pada penggalian dan sintesis pengalaman pribadi serta makna simbolik melalui praktik langsung dan refleksi, alih-alih pengujian hipotesis secara kuantitatif. Premis ini sejalan dengan pandangan bahwa seni dapat memberikan wawasan yang sah secara epistemologis, membuka perspektif terhadap pengalaman-pengalaman yang sulit diakses tanpa pendekatan kreatif seperti ini (Štěpánková, 2022; Alimen et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna artistik dan mendukung pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika budaya dalam pertunjukan *Legaran Demokrasi* (Romia & Hay, 2019).

Lebih lanjut, metode riset berbasis praktik telah diakui sebagai pendekatan yang bernilai di berbagai bidang, terutama dalam mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di lingkungan pendidikan (Alimen et al., 2021; Seevinck, 2013). Misalnya, metode berbasis seni telah muncul sebagai strategi efektif dalam penelitian yang melibatkan masyarakat secara sosial, dengan mendorong dialog dan memperkuat interaksi komunitas (Wang et al., 2017; Masunah et al., 2019). Hal ini menegaskan potensi proses artistik untuk berkontribusi secara signifikan dalam refleksi sosial kolektif, yang menjadi krusial dalam konteks *Legaran Demokrasi*, di mana perpaduan antara unsur tradisional dan kontemporer bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai demokrasi lokal dalam wacana global (Štěpánková, 2022; Bunz et al., 2022).

B. Sumber Data dan Materi Penciptaan

Sumber utama dalam penciptaan karya ini adalah:

1. **Idiom tradisional Minangkabau**, khususnya dalam bentuk:

- *Legaran randai* (lingkaran gerak)
- *Tapuak galembong* (tepukan celana randai)
- *Dendang Minangkabau* seperti Dendang Dayang Daini
- Gerakan tari gelombang

2. **Nyanyian tradisional Mentawai**, termasuk:

- Vokal ritual *Sikerei*
- Struktur vokal repetitif dan meditatif
- Simbol kesunyian, keterasingan, dan spiritualitas

3. **Objek non-tradisional** yang digunakan sebagai media suara:

- Mesin jahit, vacuum cleaner, botol air mineral, kain sarung
- Bunyi mekanis sebagai metafora modernitas dan teknologi

Pengambilan inspirasi ini tidak dilakukan secara imitatif, tetapi melalui pendekatan reinterpretatif terhadap nilai, fungsi, dan makna masing-masing idiom.

C. Tahapan Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya mengikuti model **tiga tahap garap** sebagaimana dikembangkan oleh Hawkins (1991) dan Supanggah (2005):

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, pengkarya:

- Mengidentifikasi tema besar: demokrasi sebagai narasi utama.
- Melakukan eksplorasi idiom gerak dan bunyi dari randai dan Mentawai.
- Menguji bunyi non-musikal dari alat rumah tangga seperti mesin jahit dan vacuum cleaner.
- Mengumpulkan dokumentasi referensi visual dan audio dari pertunjukan tradisi.

Hal | 324

Tujuan utama eksplorasi adalah membangun pemahaman estetis dan teknis terhadap bahan garapan yang akan diolah secara artistik.

2. Tahap Improvisasi

Tahap ini melibatkan:

- Percobaan komposisi vokal, gerak, dan bunyi secara spontan bersama pendukung karya.
- Uji coba dinamika gerakan (tajam–lembut), struktur bentuk (lingkaran, silang, segitiga), dan interaksi properti (kain, mesin, lingkaran besar).
- Penggabungan elemen tradisional dan modern secara selektif berdasarkan kekuatan narasi dan simbolisme.

Improvisasi dilakukan dalam bentuk sesi latihan berulang yang direkam, didiskusikan, dan dianalisis ulang untuk penyempurnaan.

3. Tahap Pembentukan

Di tahap ini, pengkarya:

- Menyusun struktur pertunjukan menjadi empat bagian naratif (konflik budaya, distorsi identitas, teknologi vs tradisi, rekonsiliasi demokratis).
- Merancang perpindahan antarbagian melalui jembatan musikal dan dramatik.
- Menentukan dinamika pertunjukan dari tempo, intensitas vokal, hingga transisi adegan.

- Melibatkan lighting dan artistik panggung untuk memperkuat semantik ruang dan warna.

D. Teknik Pengumpulan dan Dokumentasi Data

Hal | 325

Proses pengumpulan data dilakukan melalui:

- **Observasi langsung** terhadap elemen budaya yang akan digarap
- **Wawancara informal** dengan seniman tradisi randai dan penutur budaya Mentawai
- **Rekaman video dan audio** selama proses eksplorasi dan latihan
- **Jurnal refleksi pribadi** sebagai pencatat dinamika, kesulitan, dan solusi kreatif

Semua data dikumpulkan sebagai bahan validasi estetis dan refleksi teoretis dalam tahap evaluasi akhir.

E. Analisis Data Artistik

Analisis dalam penelitian berbasis penciptaan seni bukan bersifat numerik, melainkan interpretatif dan kontekstual. Analisis dilakukan melalui:

- **Evaluasi komposisi bunyi:** perpaduan antara suara tradisional dan non-tradisional
- **Struktur dramatik:** narasi demokrasi dibangun melalui ketegangan budaya dan harmoni simbolik
- **Representasi simbolis:** bagaimana alat-alat seperti mesin jahit dan kain sarung merepresentasikan nilai demokrasi, modernitas, dan keterikatan gender
- **Respon penonton dan diskusi tim:** digunakan sebagai umpan balik kualitas artistik dan keterbacaan pesan

F. Validasi Artistik

Validasi dilakukan melalui dua pendekatan:

1. **Validasi internal:** melalui refleksi estetis pribadi dan bimbingan dosen
2. **Validasi eksternal:** melalui pertunjukan terbuka, diskusi tim artistik, serta dokumentasi visual yang digunakan sebagai bukti ketercapaian tujuan karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

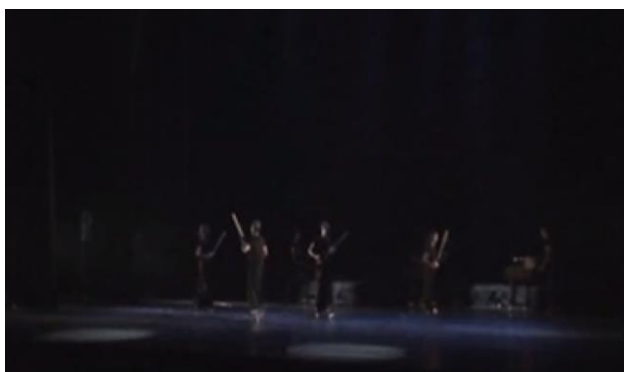
Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari proses penciptaan karya komposisi musik berjudul “Legaran Demokrasi” yang menggabungkan unsur budaya Minangkabau dan Mentawai sebagai bentuk respons terhadap fenomena sistem demokrasi dalam lanskap kebudayaan lokal. Melalui pendekatan artistik lintas budaya, karya ini tidak hanya mengusung nilai-nilai estetis tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan filosofis yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Pembahasan dilakukan secara terstruktur berdasarkan tahapan penyajian karya, elemen-elemen artistik yang digunakan, serta makna simbolik dari gerak, bunyi, dan properti yang ditampilkan. Setiap bagian pertunjukan dibedah secara naratif dan analitis untuk menggambarkan bagaimana proses demokratisasi diinterpretasikan dalam bahasa seni pertunjukan yang kompleks, dinamis, dan komunikatif.

Secara garis besar, karya ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama yang masing-masing menyampaikan narasi tertentu terkait transisi sosial budaya, asimilasi nilai tradisi dan modernitas, serta kritik terhadap kecenderungan kehilangan identitas budaya akibat tekanan globalisasi. Pembahasan ini juga memperlihatkan bagaimana eksplorasi media alternatif seperti mesin jahit dan vacuum cleaner dapat memperluas cakrawala bunyi dan bentuk dalam komposisi musikal. Dengan demikian, bab ini tidak hanya mengurai struktur artistik, tetapi juga menekankan pentingnya strategi kreatif dalam pelestarian dan inovasi budaya lokal.

Karya ini menampilkan proses kreatif yang kaya akan eksplorasi lintas budaya, setiap bagian tidak hanya diolah berdasarkan estetika tradisional, namun juga mempertimbangkan struktur dramaturgi yang mengakomodasi simbolisasi demokrasi. Dalam bagian pembuka, penampilan penari perempuan dengan vokal khas Mentawai menggambarkan kesepian dan keterasingan akibat marginalisasi budaya. Pola gerak perlahan namun ekspresif menjadi jembatan antara suara dan tubuh, menyiratkan resistensi dan eksistensi nilai lokal. Properti seperti mesin jahit hadir sebagai elemen simbolik sekaligus fungsional, memperkaya tekstur bunyi yang dihasilkan dari aktivitas penenunan.

1. Bagian awal dari karya ini dibuka dengan vokal nyanyian khas Mentawai yang dibawakan oleh penari perempuan. Vokal ini menjadi suara kesunyian, representasi dari keterasingan budaya yang tersisih oleh arus

zaman. Gerak tubuh yang tenang, kain sebagai properti, dan sorot lampu yang lembut memperkuat kesan ritualistik dan intim dalam pembukaan karya. Momen ini menjadi simbolik, menyuarakan peran perempuan dalam menjaga akar budaya sekaligus menggambarkan kerentanan tradisi lokal di tengah arus dominasi budaya luar.



Gambar 1. Penggarapan vokal nyanyian Mentawai

2. Masuk pada bagian kedua, komposisi ritmis tepuk galembong disusun dalam formasi silang X. Perubahan pola lantai ini mencerminkan pergeseran struktur sosial dari pola melingkar (musyawarah tradisional) menjadi struktur yang lebih cair dan terbuka. Setiap kelompok memiliki arah dan irama sendiri, namun tetap berada dalam satu kesatuan tubuh pertunjukan. Bunyi galembong, tepukan tangan, dan hentakan kaki berpadu membentuk atmosfer yang dinamis sekaligus penuh makna simbolis akan pluralisme dan keterbukaan dalam sistem demokrasi.



Gambar 2. Penggarapan Tepuk Galembong membentuk pola lantai silang X

3. Pada bagian ini, penari tampil dengan menggunakan mesin jahit sebagai bagian dari koreografi dan sumber bunyi. Mesin jahit bukan hanya menjadi properti, melainkan instrumen musikal yang menghasilkan suara

ritmis melalui perputaran roda dan gesekan benda. Gerakan tari di atas mesin jahit menggambarkan relasi antara perempuan, kerja domestik, dan produktivitas budaya. Narasi yang dibangun mengangkat suara perempuan dalam tradisi, yang sering kali berada dalam ruang privat namun memegang peran penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal.



Gambar 3. Penari menari di atas mesin jahit

4. Transisi dari bagian pertama ke bagian kedua ditandai dengan keluarnya seluruh penari dari panggung sambil tetap berada di atas mesin jahit. Adegan ini menjadi simbol keberlanjutan dan transisi antara tradisi dan modernitas. Mesin jahit yang bergerak, tubuh yang berpindah, serta kain yang terbentang menciptakan kesan kesinambungan budaya yang dinamis, sekaligus mengafirmasi bahwa tradisi tidak statis namun terus bergerak mengikuti konteks zaman.



Gambar 4. Seluruh penari keluar sambil menaiki mesin jahit

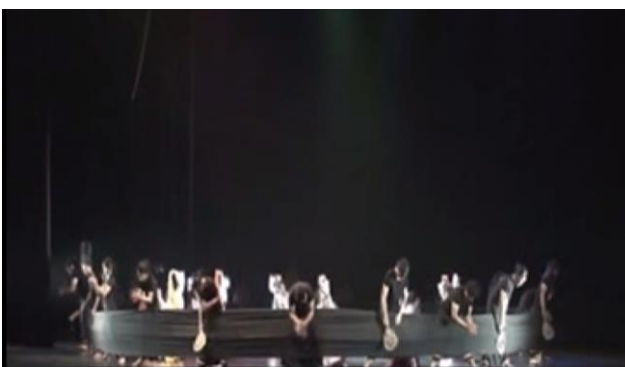
5. Inovasi artistik muncul dalam penggunaan vacuum cleaner sebagai alat peniup saluang. Bunyi yang dihasilkan menjadi nyaring dan tidak lazim, menghadirkan kesan eksperimental. Ini adalah simbol hadirnya teknologi modern dalam ruang tradisi. Vacuum cleaner bukan hanya alat rumah

tangga, melainkan diolah menjadi instrumen musikal yang membuka kemungkinan baru dalam eksplorasi bunyi. Tradisi dan teknologi bersanding dalam satu kesatuan estetika yang menyegarkan dan reflektif.



Gambar 5. Pemain saluang dengan vacuum cleaner

6. Seluruh pemain saluang vacuum cleaner membentuk barisan dengan ritme yang serempak namun berlapis. Pola barisan ini menunjukkan keberagaman yang tertata, di mana masing-masing individu memiliki peran bunyi yang berbeda namun membentuk harmoni kolektif. Konsep ini menyiratkan bahwa demokrasi bukan tentang keseragaman, melainkan tentang keteraturan dalam keberagaman. Dalam konteks pertunjukan, visualisasi barisan ini menciptakan kekuatan dramatik yang membawa penonton pada suasana kontemplatif.



Gambar 6. Barisan saluang vacuum cleaner

7. Pada bagian ketiga, penari dan pemain membentuk formasi lingkaran dalam lingkaran dengan kain besar sebagai elemen visual. Gerak putaran yang konstan dari dua lingkaran melambangkan dua arus atau kekuatan dalam masyarakat: tradisi dan perubahan. Interaksi antara keduanya menjadi simbol musyawarah, mufakat, dan kesadaran kolektif yang

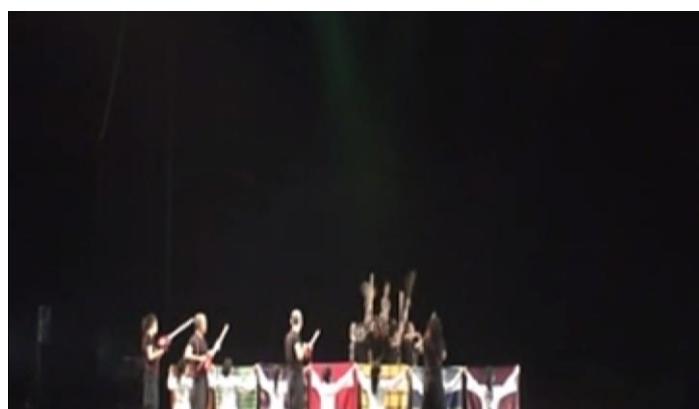
menjadi dasar demokrasi Minangkabau. Kain menjadi metafora ikatan sosial yang melilit dan merangkul perbedaan dalam kesatuan simbolik.



Gambar 7. Lingkaran dalam lingkaran kain besar

8. Perputaran arah berlawanan dua lingkaran

Bagian penutup pertunjukan memperlihatkan dua lingkaran bergerak berlawanan arah sambil diiringi vokal kolektif yang semakin meningkat intensitasnya. Adegan ini menjadi klimaks dari keseluruhan karya. Perbedaan arah bukan dimaknai sebagai pertentangan, melainkan sebagai kekuatan dinamis dalam masyarakat demokratis. Suara, gerak, dan visual berpadu untuk menyampaikan pesan bahwa keberagaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk disinergikan dalam satu semangat bersama: mufakat dalam kebudayaan.



Gambar 8. Perputaran arah berlawanan dua lingkaran

Karya “Legaran Demokrasi” menunjukkan bahwa proses penciptaan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap dinamika sosial dan budaya. Kolaborasi antara unsur tradisi Minangkabau dan Mentawai dalam bingkai struktur pertunjukan yang demokratis memperlihatkan

bagaimana kesenian dapat menjadi ruang perundingan identitas, sekaligus sarana pelestarian dan pembaruan nilai budaya. Melalui pendekatan lintas media dan inovasi musikal, karya ini berhasil mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam wacana seni kontemporer yang inklusif dan kontekstual. Pembahasan ini menegaskan pentingnya eksplorasi artistik yang tidak terputus dari akar budaya, namun juga terbuka terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karya komposisi "Legaran Demokrasi" lahir dari pergulatan kreatif terhadap dinamika kebudayaan kontemporer yang diwarnai oleh semangat demokrasi, globalisasi, dan pencarian identitas lokal. Proses penciptaan ini tidak hanya memadukan dua budaya yang berbeda—Minangkabau dan Mentawai—tetapi juga merespons secara kritis terhadap perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dari keseluruhan proses eksplorasi hingga bentuk penyajian, karya ini berhasil membangun sebuah narasi musikal dan visual yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga reflektif, edukatif, dan komunikatif.

Kesimpulan pertama yang dapat ditarik adalah bahwa "Legaran Demokrasi" merupakan bentuk konkret dari penciptaan seni yang mengusung semangat lintas budaya. Kolaborasi antara vokal nyanyian Mentawai dan legaran randai Minangkabau bukan hanya menyatukan dua elemen musikal, tetapi juga menyatukan dua sistem nilai, dua pandangan dunia, dan dua tradisi naratif. Penggabungan ini memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi medium dialog yang ampuh untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang bersama bagi pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman.

Kedua, eksplorasi terhadap media non-konvensional seperti mesin jahit, vacuum cleaner, dan kain sarung sebagai alat musikal menunjukkan keberanian pengkarya dalam melampaui batas-batas bentuk tradisional. Eksperimen ini memperluas spektrum bunyi yang dapat digunakan dalam komposisi dan membuktikan bahwa inovasi tidak harus selalu datang dari luar, tetapi bisa digali dari benda-benda keseharian yang memiliki keterikatan kultural dengan masyarakat. Hal ini juga menjadi bukti bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap tafsir dan bentuk baru.

Ketiga, struktur pertunjukan yang terbagi ke dalam beberapa bagian—dari penggambaran kesunyian perempuan, transisi demokrasi, hingga puncak musyawarah dalam bentuk dua lingkaran yang berlawanan arah—menyajikan sebuah alur dramatik yang kuat dan utuh. Setiap bagian tidak hanya berdiri sendiri sebagai ekspresi estetis, tetapi saling mendukung dan membangun makna secara berlapis. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam perencanaan dramaturgi dan penguasaan terhadap bahasa simbolik dalam seni pertunjukan.

Keempat, keterlibatan para pendukung karya dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa dan dosen dari ISI Padangpanjang serta kolaborator dari lingkungan sekitar, menjadi bentuk nyata dari penerapan prinsip demokrasi dalam proses artistik. Keputusan artistik yang tidak sepenuhnya bersifat top-down, melainkan dibentuk melalui dialog dan partisipasi aktif dari semua elemen, menjadikan proses penciptaan ini sebagai refleksi dari semangat musyawarah yang ingin diangkat dalam karya itu sendiri.

Kelima, respon penonton terhadap karya ini menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan untuk menggugah kesadaran, membangkitkan empati, dan membuka ruang kontemplasi terhadap isu-isu yang lebih luas. Pertunjukan "Legaran Demokrasi" bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi pengalaman bersama yang menyatukan penonton dan penampil dalam satu ruang refleksi budaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan karya seni sejenis di masa yang akan datang. Pertama, penting bagi para seniman untuk terus menjelajahi kemungkinan-kemungkinan kolaborasi lintas budaya yang tidak bersifat superficial, tetapi didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap sistem nilai, sejarah, dan konteks sosial masing-masing budaya. Kolaborasi seperti ini tidak hanya memperkaya khazanah seni pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya yang lebih inklusif.

Kedua, eksplorasi terhadap media dan instrumen non-konvensional harus terus didorong, namun tetap mempertimbangkan relevansi kontekstual dan kekuatan naratif dari setiap elemen yang digunakan. Inovasi teknis dalam penciptaan seni harus selaras dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan, agar tidak terjebak pada gimmick yang sekadar mengejutkan tetapi tidak menyentuh secara emosional dan intelektual.

Ketiga, dalam konteks pendidikan seni, penting untuk mendorong pendekatan-pendekatan kreatif seperti yang diterapkan dalam karya ini ke dalam kurikulum pembelajaran. Mahasiswa harus diberikan ruang untuk bereksperimen, mengeksplorasi identitas lokal, dan mengembangkan bahasa artistik mereka sendiri yang tidak terlepas dari akar budayanya. Hal ini akan melahirkan generasi seniman yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab budaya.

Keempat, institusi seni dan budaya seperti ISI Padangpanjang diharapkan dapat terus menjadi ruang pengembangan dan presentasi karya-karya inovatif seperti "Legaran Demokrasi". Dengan dukungan fasilitas, dana, dan jaringan yang kuat, karya-karya lokal dapat didorong ke level nasional bahkan internasional, memperlihatkan bahwa seni Indonesia memiliki daya saing dan daya tawar yang tinggi di kancah global.

Kelima, dalam konteks kebijakan kebudayaan, pemerintah perlu memberikan ruang lebih luas bagi praktik seni eksperimental dan lintas disiplin seperti ini. Bentuk-bentuk seni yang tidak konvensional sering kali terpinggirkan dalam sistem pendanaan atau apresiasi publik. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk mengakomodasi karya-karya yang menawarkan perspektif baru terhadap tradisi dan identitas budaya.

Akhirnya, "Legaran Demokrasi" menjadi penanda bahwa seni dapat berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas, arena dialog budaya, dan cermin sosial. Dalam konteks bangsa yang multikultural seperti Indonesia, pendekatan seperti ini menjadi sangat relevan untuk merawat kebinekaan dan memperkuat kohesi sosial melalui bahasa yang paling universal dan manusiawi: seni.

REFERENCES

- Aprilyanti, A. (2019). RANDAI AS REVITALIZATION OF LOCAL WISDOM VALUES OF MINANGKABAU (Anthropolinguistic Case Study). *Journal Melt (Medium for English Language Teaching)*, 2(2), 75.
<https://doi.org/10.22303/melt.2.2.2017.75-85>
- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2019). The Exploration of Educational Value in Randai Minangkabau Art, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1225–1248.
<https://doi.org/10.17478/jegys.605463>
- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2021). RANDAI Learning Model to Enhance Pre-Service Biology Teachers' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 845–860.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14247a>
- Barkah, H. J. (2021). Randai as Cultural Identity Formation in Minangkabau. *International Journal of Management and Humanities*, 5(10), 12–16.
<https://doi.org/10.35940/ijmh.i1324.0651021>
- Ciptaningrum, R. (2024). Analysis of Randai Minang Traditional Arts Elements. *Opsearch American Journal of Open Research*, 3(8), 222–227.
<https://doi.org/10.58811/opsearch.v3i8.128>
- Cohen, M. I. (2003). Look at the Clouds: Migration and West Sumatran 'Popular' Theatre. *New Theatre Quarterly*, 19(3), 214–229.
<https://doi.org/10.1017/S0266464X03000125>
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *J. Ris. Multidisip. Inov. Tech.*, 2(01), 61–72.
<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Esten, M. (1983). *Randai dan Beberapa Permasalahannya*. Gramedia.
- Hanefi. (1986). *Urai Kerei: Nyanyian Perdukunan di Mentawai BT - Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Kunst, J. (2021). Performing Cultural Democracy: Ethics and Aesthetics of Participatory Arts. *Arts & Society Journal*, 12(1), 40–55.
- McKenzie, J. (2003). Democracy's Performance. *TDR/the Drama Review*, 47(2), 117–128. <https://doi.org/10.1162/105420403321921265>

Miftahurrahmi, M., Pratiwi, I. O., Huda, F., & Habibi, M. (2024). Ethnomathematics Exploration in the Traditional Art of Randai Minangkabau. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 99–120.
<https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol9no1.2024pp99-120>

Navis, A. A. (1986). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti.

Hal | 334

Nurmalinda, N., & Zulfa, Z. (2024). Analysis of the Enculturation of Mentawai Cultural Values in Elementary School 02 Matotonan, South Siberut Subdistrict, Mentawai Islands District, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-41>

Palennari, M., Bin Jamaluddin, A., Syam, S., Nurdianti, N., Rosba, E., Machmud, M. T., & Fatmawati, A. (2023). The Power of Educational Values for Shaping the Character of University Students in the Disruption Era: Exploring Local Culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 223.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0160>

Park, C.-M. (2007). Democratic Consolidation in East Asia. *Japanese Journal of Political Science*, 8(3), 305–326. <https://doi.org/10.1017/s146810990700268x>

Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>

Rosana, A., Sihabudin, A., Mansur, S., & Fauzi, I. (2023). Symbolic Interactionism on the Creative Message Art of Mentawai Tattoos as a Subcultural Identity. *International Journal of Social Science*, 3(3), 367–372.
<https://doi.org/10.53625/ijss.v3i3.1916>

Sass, J., & Dryzek, J. S. (2013). Deliberative Cultures. *Political Theory*, 42(1), 3–25.
<https://doi.org/10.1177/0090591713507933>

Schaffer, F. C., & Gagnon, J.-P. (2023). Democracies Across Cultures. *Democratic Theory*, 10(1), 91–104. <https://doi.org/10.3167/dt.2023.100107>

Smith, A. (2021). Performing Democracy: The Politics of Art in Contemporary Southeast Asia. *Journal of Cultural Studies*, 18(2), 45–63.

Supanggah, R. (2005). *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara*. STSI Press.

Taufiqurrohman, A. H. A., Muhtar, M. H., Ahmad, A., Kasim, N. M., & Imran, S. Y. (2024). The Role of Islamic Law, Constitution, and Culture in Democracy in the UAE and Indonesia. *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, 24(1).
<https://doi.org/10.15408/ajis.v24i1.33155>

Taylor, D. (2020). *The Archive and the Repertoire: Performing Cultural Memory in the Americas*. Duke University Press.

- Zhang, Y. (2024). The Spread and Influence of Taijiquan in the Background of Globalization. *International Journal of New Developments in Education*, 6(3). <https://doi.org/10.25236/ijnde.2024.060301>
- Zulfa, Z., & Suraya, R. S. (2024). Exploring the Role of Tattoo Discourse in Matotonan Village: Mentawai Tattoo Batik as an Effort to Preserve Tradition in Mentawai. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 78–89. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.794>
- Zulfadli, Z. (2022). Variations of Islam and Democracy in Muslim Countries: From Islamic Countries to Secular Muslim Countries and Its Relevance to the Discourse of Islam and Democracy. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 35(2), 193–206. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i22022.193-206>
- Zulkifli. (n.d.). *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada.
- Zulkifli, Z., & Erlinda, E. (2020). *Women's Randai of Sirabuang Ameh the Alternative Development for Minangkabau Folk Theater*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.032>